

PERAN LINGKUNGAN PERTEMANAN DALAM MEMBENTUK KONSISTENSI IBADAH REMAJA MUSLIM: STUDI KASUS USIA 18–21 TAHUN

Maya¹, Astuti Darmiyanti², Vismaia Nur Fitriani³

^{1,2,3})Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

e-mail : 2310631110024@student.unsika.ac.id¹, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id², vismaia.nur@fikes.unsika.ac.id³

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>Peer environment, Worship Consistency, Muslim Adolescents, Religiosity, Peer Pressure</p> <p>Kata kunci:</p> <p>Lingkungan Pertemanan, Konsistensi Ibadah, Remaja Muslim, Religiusitas, Peer Pressure</p>	<p>This study aims to analyze the role of peer environments in shaping the worship consistency of Muslim adolescents aged 18–21 years. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with 24 Muslim adolescents selected using purposive sampling. The findings revealed that peer environments play an important role in influencing adolescents' worship consistency. Positive peer groups function as a spiritual support system through reminders to pray, invitations to participate in religious activities, and motivational support in maintaining worship practices. In contrast, unsupportive peer environments may hinder worship consistency due to peer pressure, social activities, and digital distractions. The study also found that self-awareness and personal commitment remain the main factors in maintaining worship consistency. This study is limited by the use of interview methods only and the relatively small number of participants. Future research is expected to involve broader participants and more diverse data collection techniques in order to produce findings that are deeper and more comprehensive.</p> <p>Abstrak.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan pertemanan dalam membentuk konsistensi ibadah remaja Muslim usia 18–21 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 24 remaja Muslim yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam memengaruhi konsistensi ibadah remaja. Lingkungan pertemanan yang positif dapat menjadi <i>spiritual support system</i> melalui kebiasaan saling mengingatkan salat, ajakan mengikuti kegiatan keagamaan, dan pemberian motivasi dalam menjaga ibadah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan konsistensi ibadah akibat adanya <i>peer pressure</i>, aktivitas sosial, dan distraksi digital. Penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran diri dan komitmen pribadi tetap menjadi faktor utama dalam menjaga konsistensi ibadah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode wawancara saja dan jumlah informan yang masih terbatas. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan partisipan yang lebih luas dan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam agar menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif.</p>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pada tahap ini, remaja memiliki kecenderungan untuk lebih dekat dengan lingkungan sosial, terutama kelompok teman sebaya (Wisudahningsih & Ramadhani, 2025). Teman sebaya menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku,

pola pikir, serta kebiasaan individu. Dalam kehidupan beragama, lingkungan pertemanan dapat memberikan peran positif maupun negatif terhadap konsistensi ibadah remaja Muslim. Konsistensi ibadah menjadi salah satu bentuk perilaku religius yang penting karena berkaitan dengan kedisiplinan spiritual dan hubungan individu dengan Tuhan (Djuaini & Huda, 2025). Namun, dalam kenyataannya masih terdapat remaja yang mengalami penurunan konsistensi ibadah akibat lingkungan pergaulan yang kurang mendukung nilai-nilai religius.

Perkembangan teknologi dan media sosial pada era modern juga turut memengaruhi pola interaksi remaja dalam lingkungan pertemanan. Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan keluarga sehingga lingkungan pertemanan memiliki peran yang semakin besar dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani & Jatnika, 2024). Lingkungan pertemanan yang positif dapat mendorong remaja untuk saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan keagamaan, dan membangun kebiasaan religius. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat membuat remaja menjadi lalai dalam beribadah karena lebih fokus pada aktivitas sosial, hiburan, serta keinginan untuk diterima dalam kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan perilaku religius remaja Muslim.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan lingkungan sosial dengan religiusitas remaja. Penelitian yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (2026) menjelaskan bahwa perkembangan keagamaan remaja dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan lingkungan tempat individu berinteraksi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan perilaku dan identitas diri remaja, termasuk dalam aspek religiusitas. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas religiusitas remaja secara umum dan belum secara khusus mengkaji bagaimana lingkungan pertemanan berperan dalam membentuk konsistensi ibadah remaja Muslim usia 18–21 tahun. Selain itu, penelitian yang berfokus pada pengalaman langsung remaja melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan memfokuskan kajian pada peran lingkungan pertemanan dalam membentuk konsistensi ibadah remaja Muslim usia 18–21 tahun melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya memahami pengalaman, pandangan, serta bentuk keterlibatan lingkungan pertemanan terhadap perilaku ibadah remaja. Fokus penelitian tidak hanya membahas lingkungan pertemanan yang mendukung kebiasaan religius, tetapi juga melihat bagaimana tekanan sosial dan pola interaksi kelompok berkaitan dengan konsistensi ibadah individu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara lingkungan sosial dan perilaku religius remaja Muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran lingkungan pertemanan dalam membentuk konsistensi ibadah remaja Muslim usia 18–21 tahun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk keterlibatan lingkungan pertemanan terhadap kebiasaan ibadah remaja dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, penulis ingin memahami apakah lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam menjaga konsistensi ibadah remaja Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian psikologi agama, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan religiusitas remaja dan lingkungan sosial dalam kehidupan keagamaan individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran lingkungan pertemanan dalam membentuk konsistensi ibadah remaja Muslim usia 18–21 tahun. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman, pandangan, serta keterlibatan lingkungan pertemanan dalam kehidupan ibadah remaja sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan pada tahun 2026. Lokasi penelitian berada di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sosial remaja Muslim usia 18–21 tahun. Subjek penelitian terdiri atas remaja Muslim usia 18–21 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Hartanti, 2023). Teknik tersebut digunakan karena peneliti memilih partisipan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai fokus penelitian, yaitu mengenai pengalaman dan peran lingkungan pertemanan dalam menjaga konsistensi ibadah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (Agusta, 2003). Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pertanyaan wawancara meliputi hubungan pertemanan, aktivitas bersama teman sebaya, kebiasaan ibadah, serta keterkaitan lingkungan pertemanan dengan konsistensi ibadah responden. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara, alat tulis, dan perangkat telepon genggam untuk membantu proses dokumentasi dan perekaman wawancara (Alhamid & Anufia, 2019).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu (Soimah et al., 2025). Peneliti membandingkan jawaban antarpartisipan serta melakukan pengecekan ulang data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih valid. Selain itu, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis data (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif guna memahami bagaimana lingkungan pertemanan berperan dalam membentuk konsistensi ibadah remaja Muslim usia 18–21 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap 24 remaja Muslim usia 18–21 tahun untuk memahami peran lingkungan pertemanan dalam membentuk konsistensi ibadah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam yang membahas pola hubungan pertemanan, aktivitas bersama teman sebaya, kebiasaan ibadah, serta pengalaman informan dalam menjaga konsistensi ibadah sehari-hari. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan kebiasaan ibadah remaja Muslim. Lingkungan sosial yang positif cenderung membantu remaja mempertahankan konsistensi ibadah, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan ibadah secara rutin.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pada masa remaja akhir, teman sebaya memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial individu. Teman dekat tidak hanya dipandang sebagai relasi sosial biasa, tetapi juga sebagai tempat berbagi pengalaman, dukungan emosional, serta proses pembentukan identitas diri. Selain itu, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pertemanan membuat sebagian remaja berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan lingkungan sosialnya, termasuk dalam kebiasaan sehari-hari dan perilaku religius (Sinaulan et al., 2025). Secara umum, ringkasan temuan utama hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks Sintesis Aspek Temuan Hasil Wawancara

Aspek Temuan	Hasil Wawancara Deskriptif
Pola interaksi pertemanan	Sebagian besar informan menghabiskan waktu bersama teman melalui nongkrong, berbagi cerita, makan bersama, dan aktivitas sosial lainnya.
Bentuk dukungan positif	Saling mengingatkan salat, ajakan kajian, salat berjamaah, dan dukungan moral dalam menjalankan ibadah.
Bentuk hambatan ibadah	Aktivitas nongkrong terlalu lama, rasa malas, penggunaan media sosial, kesibukan aktivitas, dan tekanan sosial kelompok.
Tekanan teman sebaya (<i>Peer Pressure</i>)	Beberapa informan pernah merasa takut atau canggung dianggap “sok alim” ketika ingin beribadah di tengah lingkungan pertemanan.
Lingkungan pertemanan religius	Lingkungan religius membantu meningkatkan semangat dan kebiasaan ibadah secara lebih konsisten.
Kesadaran diri (<i>Self-Awareness</i>)	Informan menyatakan bahwa konsistensi ibadah tetap bergantung pada kesadaran dan komitmen diri masing-masing individu.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar informan memiliki hubungan sosial yang cukup intens dengan teman sebaya. Aktivitas yang sering dilakukan bersama meliputi nongkrong, berbagi cerita, makan bersama, bermain gim, hingga kegiatan akademik. Pada masa remaja akhir, hubungan dengan teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial karena sebagian besar waktu dihabiskan bersama lingkungan pertemanan. Teman dekat dipandang sebagai tempat memperoleh rasa nyaman, dukungan emosional, serta ruang untuk berbagi pengalaman sehari-hari (Ns et al., 2020). Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Teman dekat itu sudah jadi tempat cerita dan support system utama dalam kehidupan saya sehari-hari.” (Informan AR, 19 tahun).

Selain menjadi tempat berbagi cerita, lingkungan pertemanan juga berkaitan dengan proses penyesuaian diri individu dalam kelompok sosial (Mubarok, 2012). Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa informan pernah mengikuti kebiasaan kelompok pertemanan agar dapat diterima dalam lingkungannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial pada masa remaja akhir (Amelia, 2022). Salah satu informan mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah sengaja menyamakan gaya berbicara dan ikut-ikutan kebiasaan teman nongkrong biar dianggap cocok dan masuk di sirkel itu.” (Informan NF, 20 tahun).

Dalam aspek religiusitas, seluruh informan menyatakan bahwa ibadah memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Ibadah dipandang sebagai bentuk ketenangan diri, pengingat, serta cara mendekatkan diri kepada Tuhan di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari. Beberapa

informan mengaku bahwa ibadah membantu mereka merasa lebih tenang ketika menghadapi tekanan akademik maupun persoalan pribadi. Salah satu informan menyatakan bahwa:

“Ibadah itu ibarat pause button yang membantu menenangkan pikiran di tengah kesibukan dan tekanan kuliah atau tugas sehari-hari.” (Informan RS, 21 tahun).

Meskipun ibadah dianggap penting, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan masih mengalami hambatan dalam menjaga konsistensi ibadah. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang paling sering dirasakan adalah rasa malas dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kesibukan akademik, pekerjaan, serta terlalu lama menghabiskan waktu bersama teman di tempat nongkrong sehingga membuat beberapa informan menunda pelaksanaan ibadah. Salah satu informan mengungkapkan bahwa:

“Penggunaan media sosial sering membuat saya menunda salat karena terlalu lama menggunakan telepon genggam.” (Informan DA, 18 tahun).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa lingkungan pertemanan yang religius mampu memberikan dukungan positif terhadap konsistensi ibadah remaja Muslim. Dukungan tersebut terlihat melalui kebiasaan saling mengingatkan waktu salat, mengajak salat berjamaah, mengikuti kajian bersama, serta memberikan motivasi ketika salah satu teman mengalami penurunan semangat ibadah. Lingkungan sosial yang suportif membuat sebagian informan merasa lebih nyaman dan terdorong untuk menjalankan ibadah secara rutin. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Saya untungnya punya teman yang rajin. Setiap masuk waktu salat, saya pasti langsung diajak ke musala. Karena keseringan diajak, lama-lama kebiasaan itu perlahan berubah jadi rutinitas saya sendiri.” (Informan FA, 19 tahun).

Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tekanan sosial (peer pressure) dalam lingkungan pertemanan (Putri et al., 2026). Beberapa informan mengaku pernah merasa canggung atau takut dianggap “sok alim” ketika ingin menjalankan ibadah di tengah aktivitas bersama teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian sosial dari lingkungan pertemanan masih menjadi pertimbangan bagi sebagian remaja dalam menampilkan identitas religiusnya. Salah satu informan mengungkapkan bahwa:

“Awalnya sempat merasa canggung banget kalau harus pamit salat sendirian di tengah-tengah waktu asyik ngumpul bareng teman.” (Informan MR, 21 tahun).

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia dan meningkatnya kesadaran diri mengenai kewajiban agama, sebagian besar informan mulai merasa lebih nyaman menjalankan ibadah tanpa terlalu memikirkan penilaian negatif dari lingkungan pertemanan. Informan menyadari bahwa lingkungan sosial memang memiliki keterkaitan dengan kebiasaan ibadah, tetapi keputusan untuk menjaga konsistensi ibadah tetap bergantung pada kesadaran dan komitmen pribadi masing-masing individu.

DISCUSSION

Karakteristik Lingkungan Pertemanan Remaja Akhir

Masa remaja akhir merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan individu terhadap hubungan sosial dan penerimaan kelompok. Pada tahap ini, teman sebaya memiliki posisi yang cukup penting dalam kehidupan remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan bersama lingkungan pertemanan (Wisudahningsih & Ramadhani, 2025). Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa remaja berada pada tahap identity versus role confusion, yaitu fase ketika individu berusaha menemukan identitas dirinya melalui interaksi sosial

dan pengalaman hidup (Jimatul Rizki, 2024). Oleh karena itu, lingkungan pertemanan menjadi salah satu ruang utama dalam proses pembentukan identitas dan perilaku remaja.

Kedekatan emosional dengan teman sebaya terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa teman dekat dipandang sebagai tempat berbagi cerita, memperoleh dukungan emosional, dan menjadi support system dalam kehidupan sehari-hari. Remaja merasa lebih nyaman menyampaikan persoalan pribadi kepada teman dibandingkan kepada orang lain karena adanya kedekatan emosional dan rasa saling memahami dalam kelompok pertemanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial pada masa remaja akhir tidak hanya bersifat pertemanan biasa, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan psikologis individu terhadap rasa aman dan penerimaan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan kelompok pertemanan agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Dalam teori konformitas sosial, individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan kelompok untuk memperoleh penerimaan dan menghindari penolakan sosial. Kondisi tersebut terlihat dari beberapa informan yang mengaku pernah mengikuti gaya berbicara, pola interaksi, dan kebiasaan tertentu dalam lingkungan pertemanan agar dianggap cocok dengan kelompoknya (Zahra et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya pada masa remaja akhir masih cukup kuat dalam membentuk perilaku sosial individu.

Dalam perspektif psikologi agama, lingkungan sosial memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan religiusitas individu. Zakiah Daradjat (2026) menjelaskan bahwa perkembangan keagamaan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Oleh karena itu, hubungan pertemanan pada masa remaja akhir tidak hanya memengaruhi perilaku sosial, tetapi juga dapat berkaitan dengan pembentukan kebiasaan religius dan konsistensi ibadah remaja Muslim.

Hambatan Konsistensi Ibadah pada Remaja Muslim

Konsistensi ibadah pada remaja Muslim usia 18–21 tahun menunjukkan kondisi yang cukup dinamis. Sebagian informan mengaku masih mengalami kesulitan dalam menjaga kebiasaan ibadah secara rutin akibat berbagai faktor internal maupun eksternal. Dalam psikologi agama, religiusitas remaja dipahami sebagai proses perkembangan yang belum sepenuhnya stabil karena individu masih berada dalam tahap pencarian jati diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku religius remaja sering mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman hidup dan kondisi psikologis yang dialami (Ramadhan et al., 2025).

Hambatan internal yang paling sering muncul dalam penelitian ini adalah rasa malas, menurunnya motivasi diri, serta kurangnya kemampuan mengatur waktu. Beberapa informan mengaku bahwa rasa lelah setelah aktivitas kuliah maupun pekerjaan sering membuat mereka menunda pelaksanaan ibadah. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga menjadi salah satu faktor yang cukup dominan dalam memengaruhi konsistensi ibadah remaja. Intensitas penggunaan telepon genggam membuat sebagian remaja lebih fokus pada aktivitas digital dibandingkan kewajiban ibadah sehari-hari.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori kontrol diri dalam psikologi yang menyatakan bahwa individu memerlukan kemampuan pengendalian diri untuk mengatur perilaku sesuai dengan tujuan dan nilai yang diyakini. Ketika kemampuan kontrol diri menurun, individu cenderung lebih mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar dan aktivitas yang bersifat menyenangkan secara instan (Siregar, 2018). Dalam konteks penelitian ini, media sosial dan

aktivitas nongkrong bersama teman menjadi bentuk distraksi yang menyebabkan sebagian remaja menunda ibadah.

Selain faktor internal, hambatan eksternal juga ditemukan dalam penelitian ini, seperti kesibukan akademik, pekerjaan, dan aktivitas sosial yang berlangsung terlalu lama. Beberapa informan mengaku sering kehilangan waktu salat ketika terlalu lama berkumpul bersama teman di tempat nongkrong. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial modern dengan intensitas interaksi yang tinggi dapat memengaruhi pola religiusitas remaja Muslim.

Peran Lingkungan Pertemanan sebagai Dukungan Spiritual

Lingkungan pertemanan yang religius memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan konsistensi ibadah remaja Muslim. Dalam penelitian ini, sebagian besar informan mengaku bahwa keberadaan teman yang memiliki kebiasaan religius membantu mereka lebih disiplin dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Bentuk dukungan tersebut terlihat melalui kebiasaan saling mengingatkan waktu salat, mengajak salat berjamaah, mengikuti kajian bersama, hingga memberikan motivasi ketika salah satu teman mengalami penurunan semangat ibadah.

Dalam teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perilaku individu dapat terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Individu cenderung mempelajari perilaku baru melalui interaksi dengan orang-orang yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh dalam kehidupannya (Warini et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, remaja yang berada dalam lingkungan religius cenderung lebih mudah meniru kebiasaan positif teman-temannya, seperti salat tepat waktu dan mengikuti kegiatan keagamaan bersama.

Selain proses peniruan perilaku, dukungan sosial dari teman sebaya juga memberikan pengaruh psikologis terhadap motivasi religius remaja (MASRUROH, 2020). Remaja merasa lebih nyaman menjalankan ibadah ketika berada dalam lingkungan yang mendukung perilaku religius. Lingkungan sosial yang suportif mampu menciptakan rasa aman dan meningkatkan semangat individu dalam mempertahankan kebiasaan ibadah sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya dapat berfungsi sebagai spiritual support system dalam kehidupan remaja Muslim.

Dalam pandangan psikologi agama, pengalaman religius tidak hanya dibentuk oleh hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati et al., 2025). Oleh karena itu, lingkungan pertemanan yang positif dapat membantu remaja membangun pengalaman religius yang lebih baik dan meningkatkan konsistensi ibadah secara bertahap.

Peer Pressure dalam Ekspresi Religiusitas Remaja

Selain memberikan dukungan positif, lingkungan pertemanan juga dapat memunculkan tekanan sosial (peer pressure) terhadap perilaku religius remaja (Santika, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa informan pernah merasa canggung atau takut dianggap “sok alim” ketika ingin menjalankan ibadah di tengah aktivitas bersama teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian sosial dari kelompok pertemanan masih menjadi pertimbangan bagi sebagian remaja dalam menampilkan identitas religiusnya.

Dalam psikologi sosial, peer pressure dipahami sebagai tekanan sosial yang muncul akibat keinginan individu untuk memperoleh penerimaan dari kelompoknya. Pada masa remaja akhir, kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial masih cukup tinggi sehingga individu cenderung mempertimbangkan respons kelompok terhadap perilaku yang ditampilkan (Yuliadini, 2024). Akibatnya, beberapa remaja memilih menunda atau menyembunyikan perilaku religiusnya agar tidak dianggap berbeda dari lingkungan sekitarnya.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori konformitas yang menjelaskan bahwa individu sering kali menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok untuk menghindari penolakan sosial (Mardison, 2016). Dalam konteks penelitian ini, sebagian informan merasa tidak nyaman ketika harus meninggalkan aktivitas bersama teman demi menjalankan ibadah karena khawatir dianggap terlalu religius oleh lingkungannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam kelompok pertemanan dapat memengaruhi keberanian remaja dalam mengekspresikan perilaku religius secara terbuka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasa takut terhadap penilaian sosial mulai berkurang seiring bertambahnya usia dan meningkatnya kesadaran religius individu. Sebagian besar informan mengaku mulai lebih percaya diri menjalankan ibadah tanpa terlalu memikirkan pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan kedewasaan berpikir dan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya menjalankan kewajiban agama.

Analisis Pembentukan Konsistensi Ibadah Remaja Muslim

Pembentukan konsistensi ibadah pada remaja Muslim usia 18–21 tahun menunjukkan adanya hubungan antara faktor lingkungan sosial dan kesadaran diri individu. Lingkungan pertemanan yang religius mampu membantu remaja membangun kebiasaan ibadah melalui proses saling mengingatkan, dukungan sosial, dan pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan remaja lebih mudah lalai dalam menjalankan ibadah akibat adanya distraksi sosial dan tekanan kelompok.

Dalam perspektif psikologi agama, religiusitas individu berkembang melalui proses pengalaman sosial, pembelajaran, dan kesadaran pribadi. Oleh karena itu, konsistensi ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan tingkat kesadaran diri dan komitmen individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini (Ramadhan et al., 2025). Lingkungan sosial memang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku religius remaja, namun keputusan untuk mempertahankan konsistensi ibadah tetap bergantung pada individu masing-masing.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk konsistensi ibadah remaja Muslim usia 18–21 tahun. Lingkungan sosial dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam kehidupan religius remaja. Akan tetapi, kesadaran diri, kontrol diri, dan pemahaman agama tetap menjadi faktor utama yang menentukan keberlangsungan kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk konsistensi ibadah remaja Muslim usia 18–21 tahun. Lingkungan pertemanan yang religius mampu memberikan dukungan positif melalui kebiasaan saling mengingatkan salat, ajakan mengikuti kegiatan keagamaan, serta motivasi dalam menjaga ibadah sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan remaja lebih mudah menunda ibadah akibat pengaruh aktivitas sosial, tekanan teman sebaya (*peer pressure*), dan distraksi media sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran diri dan komitmen pribadi tetap menjadi faktor utama dalam menjaga konsistensi ibadah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan penggunaan metode wawancara saja tanpa observasi langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan subjek yang

lebih luas dan teknik pengumpulan data yang lebih beragam agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179–188.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 4(1).
- Amelia, D. S. (2022). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perbandingan Sosial Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Daradjat, T. P. A. M. Z. (2026). KAJIAN TEORI. *Buku Bunga Rampai Psikologi Agama*, 34.
- Djuaini, A., & Huda, F. (2025). Efektivitas Konseling Spiritual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMPN 2 Sukapura Probolinggo. *Taqorrub: Journal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 6(02), 195–214.
- Fatmawati, C., Pratama, H., & Hariry, S. (2025). Peran Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Perilaku Sosial: Tinjauan Psikologi Agama terhadap Interaksi Antarpribadi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 816–825.
- Hartanti, D. R. (2023). Peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian islam pada masa dewasa muda (usia 18-23 tahun). *Journal Analytica Islamica*, 12(1), 112–129.
- jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson dalam pendidikan: Pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.
- Mardison, S. (2016). Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu. *Jurnal Al-Taujih*, 2(1), 78–90.
- MASRUROH, N. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Mekanisme Koping Stres Pada Remaja Di Pondok Pesantren Kb Syamsuddin Durisawo Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Mubarok, A. F. (2012). Penyesuaian diri para pendatang di lingkungan baru. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1).
- Ns, E. M. Y. S. K., Kep, M., Ns, A. N. E. S. K., & Kep, M. (2020). *Remaja dan Konformitas teman sebaya*. Ahlimedia Book.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa smp pada topik penyajian data di pondok pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222.
- Putri, T. R., Wulandari, R., & Jamaan, T. (2026). Studi Kualitatif Tentang Peer Pressure Dalam Perilaku Seksual Remaja Di SMK X Di Batam Tahun 2025. *Excellent Midwifery Journal*, 9(1), 582–590.
- Ramadhan, A. D. D., Rohim, A. T., Maulidiyah, N., Pratiwi, A., & Firdausi, F. (2025). *Psikologis Agama Pada Remaja*. Penerbit: Kramantara JS.
- Ramadhani, A. F., & Jatnika, D. C. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Remaja Di Era Digital Dan Peran Pekerja Sosial. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 148–155.
- Santika, R. (2024). *Hubungan Religiusitas Dan Peer Pressure Dengan QUARTER LIFE CRISIS Pada Fresh Graduate*. UIN Raden Intan Lampung.

PERAN LINGKUNGAN PERTEMANAN DALAM MEMBENTUK KONSISTENSI IBADAH REMAJA MUSLIM:
STUDI KASUS USIA 18–21 TAHUN

- Sinaulan, N. L., Sengkey, M. M., Telaumbanua, Y. S., Kountul, I. Y., & Watuseke, B. (2025). Makna Persahabatan Bagi Mahasiswa Rantau: Studi Kualitatif: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5668–5682.
- Siregar, K. S. A. (2018). *Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil dinas perumahan kawasan permukiman dan penataan ruang*.
- Soimah, R., Indarto, B. A., Dewi, Y., Sari, P., Kholifah, S. N., Abdulloh, B., Gunawan, M. D., & Sinta, M. Y. (2025). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Di Kalangan Remaja : Strategi Pendidikan Dan Pendekatan Hukum. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia*, 8(2), 114–121.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Wisudahningsih, E. T., & Ramadhani, I. (2025). Tahapan Perkembangan Remaja: Perspektif Psikologis dan Implikasi Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1204–1222.
- Yuliadini, A. Z. (2024). *Hubungan Peer Pressure Dengan Self Identity Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Kalianda Tahun Ajaran 2023/2024*.
- Zahra, U. H. A., Hikmah, S. N., Bahrudin, M. A., Azizah, A., & Anas, S. H. (2025). Studi Fenomenologis: Eksplorasi Makna Konformitas Pada Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Boyolali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 41–56.